

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA AGAMA DALAM KOMUNITAS SEKOLAH

Miftakhul Munir, M.Pd.I

Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas PGRI Wiranegara

email: miftakhulm55@gmail.com

Dr. Siti Halimah, M.Pd.I

Fakultas Agama Islam, Universitas PGRI Wiranegara

Email : halimahsiha@gmail.com

Abstraksi: Berbagai hasil penelitian tentang problematika PAI di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya adalah karena pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran atau *didaktik-metodiknya*. Guru-guru PAI sering kali hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata. Sementara itu persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak disentuh. Padahal, fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.¹

Berbagai problem tersebut muncul tentunya tidak terlepas dari kebijakan yang berkaitan pelaksanaan Pendidikan Agama (Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum), baik yang berupa kebijakan eksternal yang berasal dari pemerintah maupun kebijakan internal sebagai bentuk operasionalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Berbagai kebijakan yang ada tidak akan terlaksana dengan baik bila tidak dikemas dalam sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Tugas ini harus diemban oleh seluruh lapisan masyarakat terutama para pelaksanaan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan sistem pendidikan.

Fenomena di atas nampaknya sudah mulai disadari oleh para pelaksana pendidikan di Sekolah Umum. Keterbatasan alokasi waktu untuk Mata Pelajaran PAI harus diperkaya dengan berbagai strategi baik dalam kebijakan maupun dalam proses pembelajarannya. Keberadaan PAI tidak hanya dipandang sebagai salah satu Mata Pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi lebih dari itu keberadaannya terkait dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, porsi untuk Mata Pelajaran PAI bisa lebih memadai dengan kebijakan tersebut.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan Budaya Agama, Komunitas Sekolah

¹ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005), 195.

Abstract: Various research results regarding the problems of PAI in schools so far have found that one of the factors is that the implementation of religious education tends to be worked on more from the teaching or didactic-methodical side. PAI teachers are often only invited to discuss matters of the teaching and learning process, so they are immersed in purely technical-mechanical issues. Meanwhile, more basic issues, namely those related to pedagogical aspects, are not touched upon much. In fact, the main function of religious education in schools is to provide a foundation that is able to raise awareness and encourage students to carry out actions that support the formation of a strong religious personality.

These various problems arise, of course, inseparable from policies related to the implementation of Religious Education (Islamic Religious Education in Public Schools), both in the form of external policies originating from the government and internal policies as a form of operationalizing Islamic Religious Education in Public Schools. Various existing policies will not be implemented well if they are not packaged in an effective and efficient learning system. This task must be carried out by all levels of society, especially those implementing education who are in direct contact with the education system.

It seems that the above phenomenon has begun to be realized by education implementers in public schools. The limited time allocation for PAI subjects must be enriched with various strategies both in policy and in the learning process. The existence of PAI is not only seen as an independent subject, but more than that its existence is related to other subjects. Thus, the portion for PAI subjects can be more adequate with this policy.

Keywords: Strategy, Development of Religious Culture, School Community

PEMBAHASAN

A. Strategi Pengembangan Budaya Agama Dalam Komunitas Sekolah

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan agama islam yang hanya dua atau tiga jam pelajaran itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

Pengembangan pendidikan agama islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan PAI di sekolah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif diposisikan sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua dan peserta didik itu sendiri. Setidak-tidaknya ada beberapa alasan mengenai perlunya pendidikan agama di kembangkan sebagai budaya agama di sekolah yaitu:²

1. Di dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
2. Pendidikan agama islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

² Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigm Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Hal 309.

3. Orang tua memiliki hak prerogative untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Sekolah yang berkualitas semakin dicari dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Muatan agama tersebut merupakan dasar/fondasi hidup individu untuk menangkal pengaruh yang negative di era globalisasi. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan sekolah tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya.
4. Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah.
5. Budaya agama di sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari atau di semangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di situ pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa.³

B. Penciptaan Suasana Agama Di Sekolah

1. Posisi Penciptaan Suasana Agama

Di lihat dari organisasi pelaksanaannya, pendidikan dapat dikelompokkan menjadi pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Ketiga-tiganya itu dalam undang-undang sisdiknas no. 20/2003 di sebut sebagai jalur-jalur pendidikan. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda tetapi bisa diintegrasikan antara satu dengan lainnya, misalnya di dalam jalur pendidikan formal (pendidikan dasar, menengah, atau tinggi) dapat dikembangkan pendidikan non-formal dan pendidikan informal.⁴

Penciptaan suasana Agama di sekolah memiliki landasan yang kuat. Setidak-tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu pancasila. Menurut Tafsir menyatakan bahwa bila dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat, maka pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu:

- a. Kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada tuhan yang maha esa

³ Ibid hal 310-311.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 55-56.

- b. Persatuan yang berdasarkan keimanan kepada tuhan yang maha esa
- c. Kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada tuhan yang maha esa
- d. Keadilan yang berdasarkan keimanan kepada tuhan yang maha esa.⁵

2. Urgensi Penciptaan Suasana Relegius di Sekolah

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya 2 jam pelajaran atau 2 sks, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah.⁶

Pada tataran moral action, agar peserta didik terbiasa, memiliki kemauan, dan kompeten dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana Agama di sekolah dan luar sekolah.⁷

3. Operasionalnya di Sekolah

Apa saja yang Agama itu? Dalam kontek pendidikan agama islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan allah, misalnya shalat, doa, puasa, khataman al-qur'an, dll. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu:

- a. Hubungan atasan-bawahan mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan/guru/dosen/terhadap atasannya.
- b. Hubungan professional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru/dosen atau antara guru/dosen dan pimpinannya atau peserta didik dengan guru/dosen dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah dan layanan terhadap peserta didik.

⁵ Ibid, Hal 58.

⁶ Ibid, 59.

⁷ Ibid, hal 60.

- c. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.⁸

Sedangkan penciptaan suasana religious yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah/PT, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning service*, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah/madrasah/perguruan tinggi.⁹

C. Strategi Pengembangan Budaya Agama Dalam Komunitas Sekolah

Menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya Agama sekolah, diantaranya melalui:

1. Memberikan contoh (teladan);

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari para pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Dalam kaitan mengenai hal memberikan contoh (teladan) ini Allah SWT telah berfirman dalam Ash Shaf ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya :

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Al-qur'an menandakan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Ia menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah saw.dan menjadikan contoh yang paling utama. Sesungguhnya seorang guru adalah contoh yang baik anak-anak didiknya jika ia benar-

⁸ 1bid, Hal 61-63.

⁹ Ibid, Hal 63.

benar bisa menyantuni dan memberi teladan yang baik. Namun, ia kadang-kadang juga menjadi sarana yang jelek dan merusak jika ia menyesatkan anak-anak didiknya dan menggiring mereka ke lembah duka dan kesengsaraan.

Berikut ini adalah beberapa ayat yang menandakan pentingnya contoh dan pergaulan serta persahabatan yang baik.

a) Al-qur'an surat al-ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya :

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".(Q.S surat al-ahzab ayat 21)

b) Al-qur'an surat al-ahzab ayat 67 s/d 68

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّنَا الْسَّبِيلَ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ
الْعَذَابِ وَالْعَنَاهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya :

Dan mereka berkata;:"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami Telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar".(Q.S surat Al-Ahzab ayat 67 s/d 68)

c) Al-qur'an surat al-furqan 27 s/d 28

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَيْلًا ﴿٢٧﴾ يَوَيْلَتَى لَيَتَنِي
لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

Artinya :

Dan (Ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) Aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiKu; kiranya Aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). (Q.S al-furqan 27 s/d 28).

2. Membiasakan hal-hal yang baik;

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan Tirmidzi :

ضَرَبُوهُ عَلَيْهَا مَرُّوا الصَّبِيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَأَ

Artinya :

“Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat”.

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting

dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Beberapa metode dapat diaplikasikan dalam pembiasaan ini.

3. Menegakkan disiplin;

"Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta hormat terhadap orang lain".¹⁰

1) Definisi Disiplin

Secara definisi, pengertian disiplin Terdapat 4 macam:

Pertama, pengertian disiplin secara umum, sebagaimana yang terdapat dalam kamus Webster:

"Behavior in accordance with the rules (as of an organization) prompt and willing obedience to the orders of superiors. Systemtic, willing and purposeful attention to the performance of assigned tasks; orderly conduct".¹¹

Kutipan ini menunjukkan bahwa merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi suatu ketentuan dan peraturan norma yang berlaku dalam tugas dan tanggungjawab.

Kedua, pengertian disiplin ditinjau dari segi etika. Hal ini sebagaimana dirumuskan oleh John Macquarrie :

"Discipline has two related meaning. It may mean the maintenance of certain standard of conduct through the enforcement of them by appropriate penalties or it may mean the training of person so they will conduct themselves according to given standard".¹²

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm.118

¹¹ A. Merriem Webster, *Webster Third New International Dictionary BBG*, (Massachusetts: Company Springfield, tt), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, Ibid., Hlm.23.

Dari definisi di atas secara implisit terkandung tiga pengertian, yaitu disiplin sebagai (1) suatu perbuatan, (2) suatu kemauan, dan disiplin sebagai suatu (3) rangkaian pengaturan yang dimiliki tujuan tertentu (sistem peraturan).

Ketiga, pengertian disiplin dilihat dari segi psikologi. James Drever mengemukakan:

*“Discipline originally synonymous with education in modern usage the root notion in control of conduct either by an external authority, or by the individual himself ...at the same time training and discipline may be distinguished by restricting the latter to self initiated effort in performing a certain task, as distinct from merely going through its performance, in which case there may be some truth in the doctrine as regards discipline, in the sense of control”.*¹³

Ditinjau dari segi psikologis, berdasar pendapat Drever diatas, pengertian disiplin pada mulanya diartikan sama dengan pendidikan (*education*) dan latihan (*training*). Pengertian disiplin yang lebih kemudian menitikberatkan pada persoalan pengendalian perbuatan. Pengendalian tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan.

Drever membedakan pengertian disiplin dengan latihan dalam hal adanya usaha yang dimulai dari individu yang bersangkutan untuk melakukan suatu tugas dan bukan sekedar asal berbuat. Ini berarti seseorang dikatakan berdisiplin kalau ia mampu mengendalikan tingkah lakunya, perbuatannya. Kemampuan tersebut berasal dari subyek (individu) itu sendiri secara otonom, sehingga dengan pengendalian tersebut ia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan patokan-patokan norma-norma yang ada diluar subyek. Perlu ditegaskan di sini bahwa peraturan-peraturan yang merupakan penjabaran norma-norma merupakan kekuatan pelaksanaan yang mengarahkan tindakan, jadi bukan prinsip-prinsip yang memberi motivasi yang tertanam dalam batin.

¹² John Macquarrie (ed), *A Dictionary of Christian Ethics* (London: Pres Ltd., 1967), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, Hlm. 24.

¹³ James Drever, *A Dictionary of Psychology*, (Harmondworth Middlesex : Penguin Books Ltd., 1986), Hlm. 68.

Keempat, Pengertian disiplin ditinjau dari segi sosiologi. Secara sosiologis disiplin dibedakan menjadi dua macam : disiplin diri (*self discipline*) dan disiplin sosial (*social discipline*). Disiplin diri menurut Pratt Fairshild adalah :

*“The ability of individual to direct his own behavior in accordance with his own needs and with accepted standards of conduct. Trough education, the individual has learned to regulate his own behavior from within in the main, rather than having entirely controlled from within in the main, rather than having entirely controlled from whithout”.*¹⁴

Menurut pendapat Pratt di atas, orang yang memiliki disiplin diri adalah mereka yang mampu mengarahkan tingkah lakunya sendiri sesuai dengan kebutuhan serta norma-norma (patokan tingkah laku) yang diterimanya. Melalui pendidikan, individu belajar mengatur perbuatannya sendiri.

Sedangkan yang dimaksud disiplin sosial adalah :

“The direction and control of individual behavior from whithout the individual, by the family, the community or the nation”.

Letak perbedaan antara disiplin diri dengan disiplin sosial adalah dalam hal sumber pengendali tingkah laku. Pengendali tingkah laku disiplin diri berasal dari diri individu, sedang pengendali tingkah laku bagi disiplin sosial berasal dari luar individu : keluarga, masyarakat, atau bangsa/negara (alat negara : undang-undang, peraturan, hukum).

Selain hal yang dikemukakan di atas, pengertian disiplin (secara edukatif) juga merupakan proses melatih dan mengajari anak bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan tata cara yang ada. Karenanya bila anak sudah meperlihatkan tingkah laku sesuai dengan tata cara, peraturan yang ada yang dituntut oleh lingkungannya secara sadar dengan sendirinya, maka usaha mendisiplinkan anak dapat dikatakan berhasil.

Menurut Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, bahwa inti disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.

¹⁴ Harry Partt Fairshild, *Dictionarry of Sosciology* (New Jersey : Little Field. Adam & Co.,1977), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, Hlm. 25.

Kepatuhan terhadap keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi suatu sistem tempat orang yang bersangkutan terlibat tidak akan berjalan tanpa disertai disiplin pribadi.

Disiplin pribadi berkaitan dengan sifat yang langsung melekat pada diri seseorang.¹⁵ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah : Sikap perbuatan atau tingkah laku individu atau masyarakat yang sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sikap dan tingkah laku tersebut berbentuk dalam kesadaran dan keyakinan diri baik melalui proses latihan dan pendidikan maupun dari pemahaman ajaran normatif di lingkungannya. Maka itu diperlukan pengendali berupa ketentuan norma (aturan) sebagai kekuatan dari luar.

b. Unsur-unsur Disiplin

Unsur yang ada dalam pembentukan perbuatan atau tingkah laku disiplin diantaranya :

Pertama adalah pengetahuan, maksudnya sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami perbuatan yang seharusnya dilakukan sehingga dikatakan berdisiplin dan mana yang perbuatan yang tidak berdisiplin. Dengan demikian orang tersebut dapat mengetahui akibat dari perbuatannya: akibat positif bagi yang berdisiplin dan negatif bagi yang sebaliknya.

Unsur kedua berupa kesadaran moral (*moral conciouness*) Driyarkara menjelaskan sebagai berikut:

“Moral adalah kesadaran tentang diri kita sendiri dalam kaitannya berhadapan dengan baik dan buruk. Disinilah manusia membedakan antara yang halal dan yang

¹⁵ Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, *Peningkatan Pengeawasan Melekat dalam Rangka Pendyagunaan Aparatur Negara*, Kumpulan Makalah (Jakarta : Tim Pelaksana Peraturan Pengawasan Melekat Tingkat Pusat, 1983), Hlm. 17.

haram, baik dan buruk, boleh dan tidak boleh dilakukan meski (sebenarnya) dapat dilakukan”.¹⁶

Unsur ketiga adalah pengendalian diri (*control*). Hal ini berkaitan dengan sejauh mana sikap seseorang terhadap berbagai alat kontrol seperti tata tertib, dan atau peraturan.

Unsur keempat adalah kehendak dan kebebasan untuk memilih perbuatan. Terdapat dua macam kehendak, positif dan negatif. kehendak positif adalah kehendak seseorang yang bersedia berbuat dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturan atau norma yang ada. Sebaliknya kehendak negatif adalah seseorang yang tidak mau mengerjakan sesuatu sesuai dengan peraturan norma yang ada.

Antara keempat unsur tersebut saling melengkapi. Munculnya pengetahuan tentang peraturan dan akibat-akibatnya dilandasi oleh kesadaran moral. Kesadaran moral berkaitan dengan pengendalian diri. Kualitas pengendalian diri tersebut berpengaruh pada aspek pilihan kehendak. Kalau diperhatikan keempat unsur diatas merupakan unsur yang ada dalam diri individu. Selain empat hal diatas munculnya perilaku disiplin juga didukung oleh beberapa hal berikut ini :

- 1) Tujuan (kepentingan). Menurut Durkheim, sesuatu sulit untuk diatur dan diarahkan tanpa adanya kejelasan tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dapat dikelompokkan dalam dua kategori. *Pertama*, tujuan yang hanya menyangkut individu atau tujuan yang dikerjakan hanya menyangkut kepentingan pribadi (*personal*). *Kedua*, tujuan yang menyangkut bukan untuk kepentingan pribadi (*impersonal*). Tujuan mencakup berbagai macam tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pelakunya, entah berhubungan dengan individu lain, kelompok atau hal tertentu. Kedua macam tujuan tersebut sangat menuntut disiplin diri para pelakunya.

¹⁶ N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1962), Hlm. 13.

- 2) Kaidah-kaidah (peraturan). Peraturan berfungsi untuk memberikan batasan sekaligus mengarahkan sikap dan perilaku manusia untuk mewujudkan kepentingan dan mencapai tujuan.

Disiplin mengembangkan sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Tanpa adanya pembatasan (peraturan) terhadap kehidupan manusia perilaku disiplin tidak mungkin diwujudkan. Bahkan menurut Durkheim pembatasan peraturan merupakan syarat bagi kesehatan moral.¹⁷

- 3) Ketaatan (kepatuhan). Hal ini mengacu pada definisi disiplin dari Marimba, bahwa ketaatan merupakan unsur utama dari disiplin.¹⁸
- 4) Konsekuensi (akibat). Konsekuensi yang dimaksud adalah menyangkut akibat positif bagi orang yang melakukannya, dan akibat negatif bagi individu yang tidak disiplin. Akibat positif dari disiplin dapat berupa keuntungan (materi maupun rohani), hasil yang baik, kesejahteraan, penghargaan, juga bisa berupa jaminan keselamatan perlindungan dan keamanan. Akibat negatif dari ketidakdisiplinan dapat berupa kerugian (materiil maupun moril), terkena sanksi (hukuman, denda), gagal dalam mencapai tujuan dan pelaksanaan kepentingan. Dalam pandangan Durkheim, konsekuensi kaitan dengan prinsip otoritas yang ada dalam disiplin dan dimaksudkan agar kaidah-kaidah yang ada bisa dilaksanakan secara efektif.¹⁹

c. Faktor-faktor Pendorong Perilaku Disiplin

Setiap perilaku tentu mempunyai latar belakang yang mendasari dan mendorong terjadinya perilaku tersebut. Demikian pula bila seseorang melakukan perilaku disiplin pasti ada faktor-faktor pendorong yang memotivasi. Faktor-faktor pendorong timbulnya perilaku disiplin diantaranya:

¹⁷ Emile Durkheim, *Essays on Moral and Education*, (London: Routledge & Kagan Paul, 1979), Hlm. 35.

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1963), Hlm. 75.

¹⁹ Emile Durkheim, *Essays on Moral and Education*, *Op. Cit.*, Hlm.39.

- 1) Tanggungjawab (*responsibility*). Orang yang memiliki rasa tanggungjawab yang besar atas terselesaikannya suatu tugas (pekerjaan), maka orang tersebut akan terdorong dan berusaha mengatur dirinya dan orang lain agar bertanggungjawab untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Tanggungjawab akan menyebabkan orang taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada secara sadar dan ikhlas serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Berperilaku disiplin bagi orang yang memiliki rasa tanggungjawab akan kepentingan diri dan kepentingan orang lain merupakan suatu kebahagiaan dan merupakan moralitas yang sehat.²⁰
- 2) Harapan diri (*self gain*). Seseorang terdorong untuk disiplin karena adanya harapan dan keinginan untuk memperoleh atau menghindari sesuatu harapan diri ini berkaitan erat dengan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai. Sulit bagi seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan disiplin bila orang tersebut tidak memiliki kepentingan dan harapan dengan sesuatu yang dikerjakan. Harapan-harapan tersebut bisa berkaitan dengan kepentingan pribadi, orang lain maupun hal-hal tertentu.
- 3) Harapan orang lain. Harapan yang berasal dari orang lain akan mendorong seseorang melakukan perilaku taat (disiplin).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku: kepatuhan dan ketaatan secara sadar terhadap nilai-nilai, norma atau kaidah peraturan yang berlaku baik peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Hal tersebut dapat tercapai melalui kesadaran diri terhadap perilaku jujur, amanah, bertanggungjawab, menjunjung tinggi nilai kebenaran, tepat waktu, patuh serta taat pada peraturan atau norma yang berlaku.

4. Memberikan motivasi dan dorongan;

²⁰ *Ibid.* Hlm. 39

Kata motivasi berasal dari akar kata “*motive*” atau “*motiwum*” yang berarti “*sebab yang menggerakkan*”. Kata “*motive*” atau “*motif*” ini bila berkembang menjadi motivasi, artinya menjadi “sedang digerakkan atau telah digerakkan oleh sesuatu, dan apa yang menggerakkan itu terwujud dalam tindakan”.Dilihat dari segi etika, motif didefinisikan sebagai pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang menjadi penyebab seseorang melakukan suatu tindakan. Adapun motivasi diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan serta mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan apa yang dikehendaknya, yang tertuju kepada tujuan yang diinginkannya.

Dalam hal ini agama islam juga mengnjurkan untuk menggunakan strategi memberikan motivasi dan dorongan. Hal ini telah termaktub di dalam beberapa ayat al-qur'an diantaranya ialah :

1) Al-qur'an surat Al-Isra' ayat 13-14

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ۚ
أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya :

Dan tiap-tiap manusia itu Telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka.(Q.S Al-Isra' ayat 13-14)

2) Al-qur'an surat Fushshilat ayat 46

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya.(Q.S Fushshilat ayat 46)

3) Al-qur'an surat Al-Mu'min ayat 17

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya :

Pada hari Ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.(Q.S Al-Mu'min ayat 17)

4) Al-qur'an surat Al-Waqiah ayat 10-12

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya :

Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, Mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan.

5. Memberikan hadiah terutama psikologis;

Memberikan hadiah terutama psikologis juga merupakan strategi dalam pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah yang sangat urgen karena dengan adanya pemberian hadiah terutama psikologis kepada peserta didik bisa menimbulkan rasa *hirarah* yang tinggi untuk senantiasa meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Akan tetapi dalam hal ini, guru harus memperhatikan tatacara dalam pemberian hadiah yang baik. Adapun cara pemberian hadiah yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Didalam memberikan hadiah itu jangan berlebihan;
- 2) Memberi hadiah juga harus sesuai dengan kebutuhan anak didik;
- 3) Di dalam pemberian hadiah harus sesuai dengan apa yang anak didik lakukan;
- 4) Di dalamnya harus ada unsur pendidikan.

6. Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan).²¹

Disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Tanpa disiplin yang kuat maka kegiatan belajar hanya merupakan aktivitas yang kurang bernilai, tanpa mempunyai makna dan target apa-apa. Selain itu, disiplin siswa dalam proses pembelajaran mempunyai peran penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dan

²¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja; Rosda Karya, 2004), 112.

turut menentukan prestasi belajar siswa.. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan disiplin belajar adalah hal penting yang harus dilakukan dalam rangka mencapai keberhasilan belajar.

Kemudian, Menghukum (Hukuman fisik) dalam rangka kedisiplinan sangat berbahaya dalam mendidik anak-anak dan harus dihindarkan. Akan tetapi, jika tidak ada cara lain untuk memperbaiki anak, gunakan ini sebagai cara terakhir bila terpaksa. Islam juga mengizinkan ini dalam kondisi tertentu.

Salah satu yang pernah dicontohkan Rasulullah saw mengenai hal ini ialah ketika ada seseorang datang menghadap kepada Rasulullah saw dan berkata bahwa seorang anak yatim berada di bawah asuhannya. Dia ingin mengetahui apakah dia dapat memukul anak itu untuk mendidiknya. Rasulullah saw menjawab,"Dalam situasi di mana engkau dapat memukul anakmu, engkau boleh memukul seorang anak yatim dalam sebuah situasi yang sama, dalam kepentingan terbaiknya.

Menurut Fadjar yang dikutip oleh Muhaimin ada beberapa persoalan mendasar yang perlu dipertimbangkan tatkala mengagendakan rencana pengembangan pendidikan agama Islam diantaranya ialah:

- 1) Stigma keterpurukan bangsa, yang berakibat kurangnya rasa percaya diri.
- 2) Eskalasi konflik, yang di satu sisi merupakan unsur dinamika sosial, tetapi di sisi lain mengancam keharmonisan. Bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional maupun internasional.
- 3) Krisis moral dan etika, yang melanda kehidupan bangsa kita dalam berbagai tataran administratif pemerintahan pusat atau daerah, dalam berbagai sektor.
- 4) Pudarnya identitas bangsa, terutama berhadapan dengan hegemoni dunia yang unggul baik dari aspek politik, sosial maupun kultural.

Meskipun sebenarnya dalam tata hubungan global diperlukan prinsip interdependensi antara negara-negara dunia, komitmen politik bebas aktif mulai canggung, kesatuan dan persatuan bangsa (budaya dan sosial) mengalami keretakan.²² Dari persoalan

²² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2009), Hlm. 323

mendasar tersebut di atas, pendidikan agama Islam di sekolah ataupun di masyarakat perlu diorientasikan pada beberapa hal diantaranya:

- a) Pengembangan sumber daya manusia (SDM) karena keterpurukan bangsa bisa diobati dan disembuhkan dengan tersedianya SDM yang tangguh, cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet, dan inovatif.
- b) Ke arah pendidikan agama Islam multikulturalis. Yakni, pendidikan Islam perlu dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial, dan agama.
- c) Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latarbelakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.²³

Ada pula yang mengatakan pendidikan multikultural adalah sebuah ide atau konsep, sebuah gerakan pembaharuan pendidikan dan proses. Konsep ini muncul atas dasar bahwa semua siswa, tanpa menghiraukan jenis dan statusnya, punya kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah formal.²⁴

- d) Mempertegas misi untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak sebagai misi utama Rasulullah saw.
- e) Melakukan spiritualisasi watak kebangsaan, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun bangsa yang beradap. Pada yang terakhir ini sekaligus mengandung makna perlunya pengembangan pendidikan agama sebagai budaya sekolah.²⁵

Pengembangan agama sebagai budaya sekolah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah. Meminjam teori Philip Kotler (1978) bahwa terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah, yang di singkat 5 C. Kelima hal tersebut yaitu:

²³ Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, edisi ke-5, (New Jersey, Columbus: Merrill an imprint of Prentice Hall, 1998), Hlm. 3.

²⁴ Jack Levy "Multicultural Education and Democracy in the United State", makalah pada International Seminar on Multicultural Education *Cross Cultural Understanding for Democracy and Justice*, Yogyakarta 26-26 Agustus 2005, Hlm. 8.

²⁵ Muhaimin. *Op.Cit.* Hlm. 323

- 1) *Causes*, sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan. Antara lain berupa *ideas* (gagasan atau cita-cita) atau pandangan dunia dan atau nilai-nilai. Hal itu biasanya dirumuskan dalam visi, misi, motif atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.
- 2) *Change agency*, yakni pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada di balik aksi perubahan dan pengembangan.
- 3) *Change target* (sasaran perubahan), seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan dan perubahan.
- 4) *Channel* (saluran), yakni media untuk menyampaikan pengaruh dan respons dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.
- 5) *Change strategy*, yakni teknik utama memengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran-sasaran yang dituju.

Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, menurut Koentjaraningrat (1974) tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran. Yaitu, tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya, dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.

- b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- c) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi, tetapi juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain.

Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai yang bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah, dan lain-lain. Selain itu, terdapat nilai-nilai yang bersifat horizontal, baik yang berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu :

A. Hubungan atasan-bawahan

Hubungan ini menggaris bawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para wakilnya dan lain-lain, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi

pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

B. Hubungan professional

Hubungan ini mengendalikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antar guru dan pimpinannya atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antar guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya.

C. Hubungan sederajat atau sukarela

Hubungan ini hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

Untuk menghindari tumpang tindih dalam penerapan ketiga hubungan tersebut, maka hubungan atasan-bawahan, profesional, dan hubungan sederajat tersebut perlu dikembangkan di sekolah secara cermat dan proporsional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu yang dibangun dari ajaran dan nilai-nilai agama. Hal ini diperlukan karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu orang/pihak lain berkembang ke normative yang lebih baik. Jika hubungan atasan bawahan bisa membawa kepada hubungan yang serba bebas dan permisif, maka tujuan ideal pendidikan agama Islam justru gagal.

Sedangkan nilai-nilai yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan, dan keindahan lingkungan hidup di sekolah, sehingga tanggung jawab

dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas cleaning service, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui :

1. *Power strategi*

Strategi ini merupakan strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaan sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini dikembangkan melalui perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*.

2. *Persuasive strategi*

Strategi ini dijalankan melalui lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Strategi ini dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idelanya.

3. *Normative educative*

Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-dukative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

D. Proses Pewujudan Budaya Agama

Strategi pewujudan budaya Agama meliputi: Penciptaan suasana Agama, Internalisasi nilai, yang meliputi : pemberian pemahaman dan nasehat, Keteladanan, dan Pembiasaan.

1. **Penciptaan Suasana Agama**

Penciptaan suasana Agama itu mencakup beberapa hal seperti di bawah ini: (a) Berdoa Bersama Sebelum Pembelajaran, kegiatan ini

dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran. Dengan doa bersama tersebut diharapkan para siswa senantiasa ingat kepada Allah dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa; (b) Khataman al-Qur'an, kegiatan ini diadakan setiap bulan sekali agar siswa lancar dalam membaca al-Qur'an; (c) shalat Jum'at, dilakukan bergilir setiap kelas; (d) Istighasah, merupakan kegiatan doa bersama dengan membaca kalimah-kalimah thayyibah dan memohon petunjuk serta pertolongan dari Allah. Menurut Muhaimin²⁶ doa dipakai untuk menciptakan suasana Agama. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan sekolah memiliki pemahaman bahwa untuk menjadi orang yang pandai, pintar, berguna bagi agama, nusa dan bangsa tidak hanya semata-mata dikarenakan ketajaman akal ketepatan, metodologi pembelajaran dan kesungguhan hati, tetapi juga bergantung pada kesucian hati. Doa restu para orang tua-guru, dan upaya ritual lainnya; (e) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); (f) Kegiatan Pondok Ramadhan.

Berbicara tentang penciptaan suasana Agama, mengutip pendapat Muhaimin merupakan bagian dari kehidupan Agama yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut. Penciptaan suasana Agama merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku Agama (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: kepemimpinan, skenario penciptaan suasana Agama, wahana peribadatan atau tempat ibadah, dukungan warga masyarakat.

2. Internalisasi Nilai.

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.

Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang *adab* bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki seperti guru biologi yang mengkaitkan materi tersebut dengan al-Qur'an dan

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam(upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001, Hal 303.

nilai-nilai Agama Islam lainnya. Pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru umum kadangkala lebih mengena kepada hati siswa, sehingga proses internalisasi akan dapat masuk ke dalam pikiran dan tindakan para siswa, karena mereka senantiasa diingatkan dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut dapat dilakukan oleh semua guru, baik matematika, biologi, fisika, kimia dan lain sebagainya. Proses internalisasi yang demikian akan lebih menyentuh ke dalam diri siswa.

Talidzhuhu Ndara menyatakan bahwa agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.²⁷

3. Keteladanan.

Defenisi keteladanan mencakup tiga lembaga, yaitu: (a) berakhlak yang baik, para guru dan karyawan memberikan akhlak yang baik, dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama (b) menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai tukang kebun atau karyawan; (c) mengucapkan kata-kata yang baik (d) memakai busana muslimah. (e) menyapa dan mengucapkan salam.

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri di utus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan Akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

(احمد رواه) الْأَخْلَاقُ مَكَارِمٌ لَا تُتَمِّمُ بُعِثْتُ إِنَّمَا

”sesungguhnya aku (Muhammad) di utus, untuk menyempurnakan akhlak”²⁸.

4. Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang

²⁷ Talidzhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rinika Cipta, 1997), 82

²⁸ HR. Ahmad, 8938. CD Hadith Kutub al Tis'ah.

bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai Agamaitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.²⁹

E. Model-Model Penciptaan Suasana Agama di Sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana Agama sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.³⁰

1. Model struktural

Penciptaan suasana relegius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana Agama yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi.

2. Model formal

Penciptaan suasana Agama model formal, yaitu penciptaan suasana Agama yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-islaman dengan non-keislaman, pendidikan kristen dengan non-kristen, demikian seterusnya.

3. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana Agama adalah penciptaan suasana Agama yang di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

4. Model organik

Penciptaan suasana Agama dengan model organik yaitu penciptaan suasana Agama yang di semangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha

²⁹ Talidzuhu Ndara, 63-64

³⁰ Muhaimin Op. Cit, hal 305.

mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.³¹

KESIMPULAN

Pewujudan budaya Agama merupakan langkah strategis dalam pengembangan PAI di sekolah umum, mengingat adanya berbagai macam kelemahan dan persoalan pembelajaran PAI. Temuan ini menguatkan kebijakan pemerintah melalui Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang SKL (Standar Kompetensi Lulusan), pada bagian tujuan PAI, menegaskan bahwa sekolah perlu mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Temuan ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Muhaimin dkk tentang penciptaan suasana Agama di sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Malik Fadjar, *Visi Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998).
- Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigm Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam(upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001.
- Talizuhu Ndara, 2005. *Teori Budaya Organisa* .(Jakarta: Rineke Cipta)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja; Rosda Karya, 2004).
- Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Hickman dan Silva (dalam Purwanto, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar: 1984).
- Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rinika Cipta, 1997).
- HR. Ahmad, 8938. CD Hadith Kutub al Tis'ah.
- Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan Dan Pemikiran)*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007).
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Azyumardi Azra, *Paradigm Baru Pendidikan Nasional; Rekontruksi Dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002).

³¹ Ibid, Hal 306-307.

- Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Wardiman Djojonegoro, *Implementasi Nilai-Nilai Agama Dalam Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Orasi Ilmiah di IKIP Bandung, Oktober 1995.
- Harun Nasution, *Pemabahruan Dalam Islam*, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- M.Amin Abdullah, *Falsafah kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualisasi Islam Dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sipress, 1996.
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.